

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH

A. Keadaan Umum Wilayah

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu dari 5 kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo yang diresmikan pada 15 Oktober 1951 merupakan gabungan dari dua kabupaten, yakni Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Adikaro. Penggabungan daerah Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Adikaro dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi satu kabupaten diatur dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 1951.

Data Badan Statistik Kulon Progo tahun 2011 mencatat luas tanah Kabupaten Kulon Progo sampai tahun 2010 adalah 58.627,03 Ha (586,2 km²) dengan rata-rata curah hujan 194 mm dan rata-rata hari hujan 12 hh per bulan selama tahun 2010. Menurut ketinggian tanahnya, 33% wilayah Kabupaten Kulon Progo terletak pada ketinggian 101-500 m di atas permukaan air laut (dpal). Sementara berdasarkan derajat kemiringan tanah, 40,11% wilayah Kulon Progo terletak pada kemiringan kurang dari 2⁰.

Kabupaten Kulon Progo terbagi menjadi 12 kecamatan, 87 desa dan satu kelurahan, 917 pedukuhan, 1.825 rukun warga, serta 4.469 rukun tetangga. Jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2010 mencapai 388.869 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 663 jiwa/km². Sebaran penduduk mayoritas tinggal di wilayah perkotaan, seperti di Wates, Sentolo, dan Pengasih (34,38%). Dilihat dari keadaan penduduk menurut umur, 189.855 jiwa penduduk

menurut sebaran bidang pekerjaan, tenaga kerja di Kabupaten Kulon Progo mendominasi sektor pertanian (43,05%).

1. Keadaan pertanian

Komoditas pertanian di Kabupaten Kulon Progo meliputi padi, palawija, dan hortikultura serta tanaman perkebunan. Dari jenis padi, terdapat jenis padi sawah dan padi ladang dengan total produksi mencapai 106.857 ton pada tahun 2010. Dari jenis palawija, ketela pohon, jagung, dan kedelai menempati posisi komoditas produksi tertinggi pada tahun yang sama. Dari jenis tanaman hortikultura, komoditas potensial di Kulon Progo meliputi cabai, pisang, melon, dan semangka. Sementara dari jenis tanaman perkebunan, kelapa cukup potensial untuk terus dikembangkan karena secara fisik, wilayah Kulon Progo merupakan dataran rendah sehingga mendukung tanaman kelapa tumbuh dengan baik.

Tabel 1. Komoditas Pertanian dengan Jumlah Produksi Tertinggi di Kulon Progo Tahun 2010

Jenis Komoditas	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1. Padi		
a. Padi sawah	105.816	6,17
b. Padi ladang	1.041	3,17
2. Palawija		
a. Ketela pohon	56.528	15,97
b. Jagung	27.891	5,59
c. Kedelai	3.886	1,36
3. Sayuran dan Buah-buahan		
a. Cabai besar	73,71	0,081
b. Pisang	193,01	-
c. Melon & semangka	180,31	-
4. Perkebunan		
a. Kelapa	29.966,24	1,94

Sumber: BPS Kulon Progo 2011

Berbagai komoditas yang tercantum dalam Tabel 17 di atas merupakan

komoditas dengan angka produksi tinggi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun

dengan sistem syariah (7,24%). Salah satunya adalah koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) BMT Ngudi Makmur yang berada di Dusun Imorenggo, Desa Karangsewu, Kecamatan Galur.

B. Imorenggo sebagai Daerah Transmigrasi Lokal

Imorenggo merupakan salah satu pedukuhan di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo yang terletak sekitar 50-100 m dari pesisir pantai selatan, tepatnya Pantai Trisik. Sebelah barat Dusun Imorenggo berbatasan dengan Dusun Bugel, sebelah utara dengan Dusun Siliran, sebelah timur dengan Desa Banaran, dan sebelah selatan dengan Samudera Hindia. Dusun Imorenggo termasuk daerah yang dipilih oleh Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah transmigrasi lokal, yakni transmigrasi dalam lingkup satu wilayah. Pada tahun 2005, pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo resmi menjadikan Imorenggo sebagai wilayah transmigrasi lokal. Sampai saat ini, terdapat 90 KK yang berdomisili di Imorenggo.

1. Potensi wilayah

Imorenggo memiliki dua potensi alam yang dapat diunggulkan, yakni potensi pertanian dan wisata bahari. Potensi pertanian yang berkembang di Dusun Imorenggo yaitu sistem pertanian lahan pasir pantai. Hal ini dikarenakan Dusun Imorenggo termasuk wilayah dengan struktur tanah pasir yang pada umumnya dikenal sebagai lahan marginal. Namun, ternyata lahan pasir di Dusun Imorenggo

Dusun Imorenggo telah memanfaatkan lahan pasir tersebut menjadi lahan pertanian yang dapat menumbuhkan berbagai tanaman dengan subur.

Beberapa komoditas yang banyak dibudidayakan di Dusun Imorenggo yaitu melon, semangka, dan cabai. Selain itu, terdapat juga jenis sayuran yang dibudidayakan oleh masyarakat Imorenggo, seperti kangkung, kacang panjang, dan terong. Komoditas lain yang pernah ditanam oleh beberapa petani di Imorenggo yaitu buah naga. Buah naga dapat tumbuh subur di lahan pasir Imorenggo, tetapi membutuhkan modal awal yang cukup besar sehingga tidak banyak petani di Imorenggo yang membudidayakan buah naga.

Selain pertanian, Dusun Imorenggo juga berpotensi untuk mengembangkan wisata bahari. Hal ini dikarenakan letak Dusun Imorenggo yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia sepanjang kurang lebih 2 km sangat berpotensi untuk dikelola. Apabila dikolaborasikan antara potensi bahari dengan potensi pertanian yang ada, Imorenggo sangat berpotensi untuk mengembangkan wisata agrobahari. Perpaduan antara pemandangan pantai dan berbagai jenis tanaman lahan pasir pantai menjadi hal unik yang belum banyak ditemukan di wilayah-wilayah lain. Hal ini pula yang menjadi salah satu latar belakang pemerintah Kulon Progo mencanangkan Imorenggo sebagai Desa Wisata Agrobahari pada akhir tahun 2011.

2. Sejarah dan perkembangan Dusun Imorenggo sebagai daerah transmigrasi lokal

Sebelum resmi sebagai daerah transmigrasi lokal, wilayah Dusun

Imorenggo merupakan lahan kacang tanah penguni dengan hamparan pasir dan

gersang. Beberapa tempat di wilayah tersebut ada yang dianggap sebagai daerah terlarang karena ada semacam kekuatan ghaib yang ada di sana. Banyak pendatang yang sengaja bertapa untuk mencari kekuatan. Salah satu tempat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib di wilayah Imorenggo dikenal dengan nama Pandan Sikekek. Secara visual, tidak ada pemandangan khusus di Pandan Sikekek, hanya berupa gundukan pasir yang ditumbuhi jenis pandan pasir. Namun, bagi orang-orang tertentu, Pandan Sikekek berbeda dengan tempat yang lain sehingga dijadikan sebagai pilihan untuk bertapa.

Seiring dengan berjalannya waktu, ada warga dari Siliran, dusun sebelah Imorenggo, yang mencoba memanfaatkan lahan pasir di Imorenggo sebagai lahan usahatani dan berhasil. Meskipun dianggap sebagai lahan marginal, ternyata tanaman dapat tumbuh di lahan pasir. Berita tentang keadaan ini sampai pada petugas Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kulon Progo, sehingga suatu ketika ada petugas yang melakukan survey ke Imorenggo. Dari hasil survey, Imorenggo dinilai layak untuk dihuni dan berpotensi untuk dikembangkan pertanian lahan pasir pantai sehingga pemerintah Kabupaten Kulon Progo pun menjadikan Imorenggo sebagai salah satu wilayah transmigrasi lokal.

Program transmigrasi lokal di Imorenggo merupakan program transmigrasi khusus, karena masyarakat yang melakukan transmigrasi ke Imorenggo tidak melalui proses seleksi. Rata-rata masyarakat transmigran di Imorenggo berasal dari daerah Samigaluh Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya yang merupakan daerah rawan bencana tanah longsor. Namun demikian, pihak dinas tetap melakukan pembinaan dan pendampingan serta bantuan kepada transmigran di

Imorenggo. Beberapa jenis bantuan untuk Imorenggo meliputi bantuan dana hibah Rp35 juta untuk pengembangan koperasi, bantuan ternak untuk kelompok ternak, bantuan perahu untuk kelompok nelayan, penetas ayam, dan pendampingan usaha. Pemerintah daerah Kulon Progo mempunyai target masyarakat Imorenggo dapat mandiri setelah tahun 2014, sehingga pembinaan dari dinas untuk Imorenggo akan diselesaikan sampai tahun 2014. Dalam sosialisasi telah disampaikan agar masyarakat Imorenggo mempersiapkan segala sesuatu mulai saat ini, menyiapkan diri dan membuat perencanaan program guna menyongsong kemandirian.

3. BMT Ngudi Makmur sebagai bagian integral pendukung kelembagaan transmigrasi lokal

Terdapat beberapa lembaga yang ada di Imorenggo, yaitu takmir masjid, karang taruna, kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok usaha bersama (KUB), dan koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) BMT Ngudi Makmur. Dengan adanya lembaga-lembaga tersebut memudahkan Dinsosnakertrans Kabupaten Kulon Progo melakukan pendampingan dan pembinaan di Imorenggo.

Takmir masjid merupakan lembaga yang pertama kali dibentuk oleh masyarakat Imorenggo untuk mengelola masjid. Takmir masjid bertanggung jawab atas manajemen masjid, terutama terkait kepengurusan dan pengelolaan keuangan masjid. Kegiatan keislaman juga menjadi salah satu kegiatan rutin dilaksanakan oleh takmir masjid bekerja sama dengan karang taruna, seperti peringatan hari besar Islam.

Karang taruna merupakan lembaga di Imorenggo yang sebagian besar

anggotanya terdiri dari para pemuda dan pemudi. Karang taruna di Imorenggo

termasuk lembaga yang paling aktif mengadakan kegiatan. Diantaranya adalah kegiatan lomba-lomba olahraga di luar Imorenggo, kegiatan peringatan hari besar Islam bekerja sama dengan takmir masjid, dan kegiatan-kegiatan rutin seperti peringatan kemerdekaan Indonesia setiap tanggal 17 Agustus.

Kelompok tani merupakan kelompok yang terdiri dari para petani di Imorenggo. Pertemuan rutin kelompok tani dilaksanakan setiap 35 hari sekali yang dikenal dengan istilah "selapanan". Dalam pertemuan tersebut dibahas masalah-masalah yang dihadapi para petani dan penentuan musim tanam. Dengan adanya kelompok tani, Dinsosnakertrans mudah untuk mengontrol perkembangan usahatani masyarakat Imorenggo. Selain itu, dengan adanya lembaga ini, bantuan-bantuan untuk pengembangan program transmigrasi lokal Dusun Imorenggo juga menjadi mudah untuk diturunkan. Beberapa contoh bantuan yang telah diberikan yaitu program *Bio Cyclo Farming* (BCF) dan bantuan bibit pepaya california.

Kelompok nelayan merupakan kelompok yang terdiri dari masyarakat Imorenggo yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kelompok nelayan tergolong kelompok baru apabila dibandingkan kelompok lainnya yang ada di Imorenggo. Pada tahun 2011, kelompok nelayan mendapat bantuan dari Dinsosnakertrans berupa perahu.

Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan kelompok yang fokus pada pengelolaan kegiatan usaha. Dalam kelompok ini tergabung dua kelompok utama yaitu kelompok kuliner dan kelompok ternak ayam petelur. Kelompok usaha kuliner terdiri dari ibu-ibu yang berminat menjalankan usaha kuliner di

minuman kemasan rosela. Sementara kelompok peternak ayam petelur telah mendapatkan bantuan berupa mesin penetas.

Dari lembaga-lembaga yang telah ada di Imorenggo, ternyata masih dibutuhkan lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan segala bentuk bantuan dari pemerintah akan lebih mudah jika ada lembaga resmi yang menangani masalah keuangan di Imorenggo sehingga dibentuklah BMT Ngudi Makmur.

Terbentuknya BMT Ngudi Makmur bermula dari adanya pertemuan warga dengan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kulon Progo. Pertemuan tersebut merupakan salah satu bentuk pendampingan dari dinas yang membahas tentang adanya bantuan program pembinaan untuk masyarakat Imorenggo, diantaranya program *Bio Cyclo Farming* (BCF). Dalam memudahkan penyaluran bantuan program dibutuhkan lembaga pengelola keuangan, kemudian dari pertemuan tersebut tercetuslah ide dan disepakati untuk membentuk Lembaga

Keuangan Mikro (KYM) BMT